

Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir S1 Keperawatan Di ITSK RS Dr. Soepraoen Malang

Eko Hadisaputra¹, Tien Aminah^{2*}, Aloysia Ispriantari³

^{1,2,3} Institut Teknologi, Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Kesdam V/Brawijaya Malang

Email: tienaminah@itsk-soepraoen.ac.id

Abstrak

Mahasiswa rantau tingkat akhir rentan mengalami stres akibat tuntutan akademik dan adaptasi lingkungan, sehingga dukungan sosial teman sebaya dipandang penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres pada mahasiswa rantau tingkat akhir S1 Keperawatan di ITSK RS dr. Soepraoen Malang. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional pada 114 responden yang dipilih secara total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan sosial teman sebaya dan kuesioner tingkat stres, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,882$ ($p > 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,014$ yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres mahasiswa rantau. Sebagian besar responden memiliki dukungan sosial kategori baik dan cukup, namun tetap berada pada tingkat stres sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa stres mahasiswa rantau tidak semata-mata dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti beban akademik, strategi koping, dan kemampuan adaptasi. Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan desain potong lintang sehingga tidak dapat menggambarkan hubungan kausal. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel psikologis lain dan menggunakan desain longitudinal. Simpulan penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat stres pada mahasiswa rantau tingkat akhir S1 Keperawatan di ITSK RS dr. Soepraoen Malang.

Kata kunci: Dukungan Sosial Teman Sebaya, Tingkat Stres, Mahasiswa Rantau

Abstract

Final-year out-of-town students are vulnerable to stress due to academic demands and environmental adaptation, therefore peer social support is considered important in maintaining psychological well-being. This study aimed to analyze the relationship between peer social support and stress levels among final-year out-of-town nursing students at ITSK RS dr. Soepraoen Malang. This research employed a quantitative descriptive-analytic design with a cross-sectional approach involving 114 respondents selected using total sampling. The instruments consisted of a peer social support questionnaire and a stress level questionnaire, and data were analyzed using the Spearman correlation test. The results showed a p-value of 0.882 ($p > 0.05$) with a correlation coefficient $r = 0.014$, indicating no significant relationship between peer social support and stress levels among out-of-town students. Most respondents had good and sufficient peer social support, yet the majority still experienced moderate stress. These findings suggest that student stress is not solely influenced by peer social support but may also be affected by other factors such as academic workload, coping strategies, and adaptability. The limitation of this study lies in its cross-sectional design, which cannot determine causal relationships. Future research is recommended to include other psychological variables and apply a longitudinal design. In conclusion, peer social support is not significantly associated with stress levels among final-year out-of-town nursing students at ITSK RS dr. Soepraoen Malang.

Keywords: Peer Social Support, Stress Level, Out-of-Town Students

1. PENDAHULUAN

Stres merupakan respons adaptif individu terhadap tekanan, ancaman, maupun perubahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa termasuk kelompok yang rentan mengalami stres karena harus menghadapi berbagai tuntutan akademik dan non-akademik secara simultan. Mahasiswa tingkat akhir, khususnya mahasiswa rantau, menghadapi tantangan tambahan berupa tuntutan penyelesaian skripsi, adaptasi dengan lingkungan baru, keterbatasan dukungan keluarga, serta tekanan untuk menyelesaikan studi tepat waktu. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko stres yang dapat berdampak pada kesehatan fisik, mental, serta pencapaian akademik.

Mahasiswa rantau merupakan individu yang menempuh pendidikan di luar daerah asalnya sehingga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan budaya, bahasa, norma sosial, serta lingkungan akademik yang baru. Proses adaptasi ini tidak jarang menimbulkan tekanan psikologis, perasaan kesepian, keterasingan sosial, serta kesulitan dalam penyesuaian diri. Apabila stres tidak dikelola dengan baik, maka dapat memengaruhi motivasi belajar, konsentrasi, produktivitas akademik, serta kesejahteraan psikologis mahasiswa [1].

Dukungan sosial teman sebaya dipandang sebagai salah satu sumber daya psikososial yang penting bagi mahasiswa rantau. Dukungan sosial mencakup dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional yang dapat membantu individu menghadapi tekanan kehidupan. Pada mahasiswa rantau, teman sebaya menjadi sumber dukungan utama karena keterbatasan interaksi langsung dengan keluarga. Dukungan dari teman sebaya diharapkan mampu membantu mahasiswa mengelola stres akademik secara lebih adaptif [2]. Dukungan sosial merupakan pandangan atau penilaian dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang memerlukan kasih sayang, perhatian, penghargaan, rasa hormat, serta keterlibatan sosial. Definisi lain menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya kehadiran, kepedulian, dan perhatian dari orang lain yang muncul karena adanya rasa kasih sayang dan kepuasan emosional [3].

Stres berpotensi menimbulkan respons maladaptif seperti depresi, kecemasan, gangguan fungsi kognitif, hingga penyakit jantung. Pengertian ini menyoroti efek jangka panjang stres terhadap kesehatan mental maupun fisik seseorang [4]. Mahasiswa dituntut untuk mampu mengenali dan memahami dirinya. Istilah mahasiswa sendiri berasal dari kata *student*, yang berarti seseorang yang belajar dan meneliti. Belajar (*to study*) dimaknai sebagai penggunaan akal secara aktif, teliti, dan penuh perhatian untuk memahami suatu ilmu. Dengan demikian, mahasiswa dituntut untuk aktif dalam belajar, baik secara mandiri maupun melalui bimbingan dosen [5]. Mahasiswa yang sebelumnya sering mendapat bantuan dari keluarga atau orang di sekitarnya cenderung mengalami kesulitan beradaptasi dalam menjalankan aktivitas secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa rantau memiliki kerentanan terhadap berbagai tekanan yang dapat memengaruhi pencapaian akademik mereka [6].

Menurut WHO, angka kejadian stres di dunia tergolong sangat tinggi, dengan lebih dari 350 juta orang mengalami stres dalam kategori ringan, sedang, hingga berat, sehingga kondisi ini menempati peringkat keempat sebagai penyakit global. Tingkat prevalensi stres pada mahasiswa di seluruh dunia cukup besar, yakni antara 38%–71%, sementara di kawasan Asia berkisar 39,6%–61,3%. Sementara itu, prevalensi mahasiswa yang mengalami stres di Indonesia sendiri didapatkan sebesar 36,7- 71,6% [7].

Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian Kasmora et al. (2024) [8] melaporkan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Sebaliknya, penelitian Nugroho (2023) [9] menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan stres akademik pada mahasiswa rantau. Penelitian Adelya et al. (2024) [10] juga

menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh langsung terhadap stres akademik, tetapi berpengaruh secara tidak langsung melalui efikasi diri akademik sebagai variabel mediator. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan tingkat stres pada mahasiswa rantau masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada mahasiswa keperawatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres pada mahasiswa rantau tingkat akhir Program Studi S1 Keperawatan di ITSK RS dr. Soepraoen Malang. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres mahasiswa rantau tingkat akhir. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya, sedangkan variabel dependen adalah tingkat stres mahasiswa.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memberikan gambaran empiris mengenai peran dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat stres mahasiswa rantau keperawatan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pendampingan mahasiswa, layanan konseling, serta intervensi promotif dan preventif di bidang keperawatan komunitas dan kesehatan jiwa guna mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau tingkat akhir.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres pada mahasiswa rantau. Penelitian dilaksanakan di ITSK RS dr. Soepraoen Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 keperawatan tingkat akhir. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria inklusi yaitu mahasiswa yang bersedia menjadi responden, dan semua kategori mahasiswa yang sedang merantau. Jumlah sampel yang didapatkan berjumlah 114 mahasiswa. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan melalui pengisian kuesioner *Peer Social Support Scale* (PSSS) untuk mengukur tingkat dukungan sosial [11] dan *Perceived Stress Scale* (PSS-10) untuk mengukur tingkat stres. Total skor PSSS dikategorikan menjadi baik (156-208) dan cukup (104-155) kurang (52-103). Sementara total skor PSS-10 dikategorikan menjadi ringan (0-13), sedang (14-26), berat (27-40). Waktu penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis dan pelaporan hasil penelitian selama kurang lebih 1 bulan. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman's rho, karena data berskala ordinal. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik penelitian kesehatan (KEPK) ITSK RS dr Soepraoen Kesdam V/BRW dengan No.KEPK-EC / 429 / XII / 2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik atau data umum responden meliputi usia, jenis kelamin, alamat, status, lama merantau, jumlah teman, dekat, frekuensi bertemu teman, dan frekuensi pulang kerumah yang berkaitan dengan dukungan sosial teman sebaya dan tingkat stres. Hasil deskripsi karakteristik mahasiswa terdapat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Umum Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir
ITSK RS dr. Soepraoen Malang

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	• Laki-laki	20	19.5
	• Perempuan	94	82.5
2.	Usia		
	• 20	4	3.5
	• 21	34	29.8
	• 22	46	40.4
	• 23	18	15.8
	• 24	5	4.4
	• 27	1	0.9
	• 28	1	0.9
	• 29	3	2.6
	• 30	1	0.9
	• 38	1	0.9
3.	Status Perkawinan		
	• Belum Menikah	109	95.6
	• Menikah	5	4.4
4.	Asal Daerah		
	• Dalam Malang Raya	39	34.2
	• Luar Malang Raya	75	65.8
5.	Nama Daerah		
	• Jawa Timur	105	92.1
	• Jawa Tengah	1	0.9
	• Jawa Barat	1	0.9
	• Jakarta	1	0.9
	• Kalimantan	1	0.9
	• Sumatra	5	4.4
6.	Lama Merantau		
	• > 4 tahun	19	16.7
	• 1-2 tahun	24	21.1
	• 3-4 tahun	71	62.3
7.	Tempat Tinggal		
	• Kontrakan	12	10.5
	• Kos	67	58.8
	• Dengan Keluarga/kerabat	35	30.7
8.	Jumlah Teman		
	• > 5 orang	56	49.1
	• 0-2 orang	18	15.8
	• 3-5 orang	40	35.1

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
9.	Frekuensi Bertemu Teman		
	• 1 kali seminggu	11	9.6
	• 2-3 kali seminggu	29	25.4
	• Jarang	34	29.8
	• Setiap hari	40	35.1
10.	Frekuensi Pulang Ke rumah		
	• 1 minggu sekali	51	44.7
	• 1 bulan sekali	42	36.8
	• 6 bula sekali	21	18.4
	TOTAL	64	100

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 94 orang (82,5%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 20 orang (19,5%).

Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada usia 22 tahun, yaitu sebanyak 46 orang (40,4%), diikuti usia 21 tahun sebanyak 34 orang (29,8%), dan usia 23 tahun sebanyak 18 orang (15,8%).

Berdasarkan status perkawinan, hampir seluruh responden berstatus belum menikah, yaitu sebanyak 109 orang (95,6%), sedangkan responden yang sudah menikah hanya 5 orang (4,4%).

Berdasarkan asal daerah, sebagian besar responden berasal dari luar Malang Raya, yaitu sebanyak 75 orang (65,8%), sedangkan responden yang berasal dari dalam Malang Raya hanya 39 orang (34,2%).

Berdasarkan nama daerah asal, mayoritas responden berasal dari Provinsi Jawa Timur, yaitu sebanyak 105 orang (92,1%), diikuti oleh responden dari Sumatra sebanyak 5 orang (4,4%), serta masing-masing 1 orang (0,9%) berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Kalimantan dan Jakarta.

Berdasarkan lama merantau, sebagian besar responden telah merantau selama 3–4 tahun, yaitu sebanyak 71 orang (62,3%), sedangkan responden yang merantau selama 1-2 tahun sebanyak 24 orang (21,1%), dan >4 tahun sebanyak 19 orang (16,7%).

Berdasarkan tempat tinggal, sebagian besar responden tinggal di kos, yaitu sebanyak 67 orang (58,8%), sedangkan yang tinggal dengan keluarga/kerabat berjumlah 35 orang (30,7%) dan untuk yang kontrakan berjumlah 12 orang (10,5%)

Berdasarkan jumlah teman, sebagian besar responden memiliki lebih dari 5 teman, yaitu sebanyak 56 orang (49,1%), diikuti oleh responden dengan 3–5 teman sebanyak 40 orang (35,1%), dan responden dengan 0–2 teman sebanyak 18 orang (15,8%).

Berdasarkan frekuensi bertemu teman, paling banyak responden menjawab setiap hari bertemu, yaitu sebanyak 40 orang (35,1%), diikuti responden yang jarang bertemu sebanyak 34 orang (29,8%) dan 2–3 kali seminggu sebanyak 29 orang (25,4%), serta yang bertemu 1 kali seminggu sebanyak 11 orang (9,6%).

Berdasarkan frekuensi pulang ke rumah, sebagian besar responden pulang ke rumah 1 minggu sekali, yaitu sebanyak 51 orang (44,7%), dan responden pulang 1 bulan sekali sebanyak 42 orang (36,8%), sedangkan yang pulang 6 bulan sekali sebanyak 21 orang (18,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	58	50.9
Cukup	56	49.1
Kurang	0	0
Total	114	100

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar dukungan sosial teman sebaya baik yaitu 58 (50,9) responden dan hampir setengahnya memiliki dukungan sosial teman sebaya cukup yaitu 56 (49,1). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Soetjningsih (2023) [9], yang menyatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir umumnya memiliki dukungan sosial teman sebaya dalam kategori sedang hingga baik, terutama dalam aspek emosional dan informasional. Penelitian lain oleh Sahertian et al. (2024) [10] juga menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan sumber dukungan utama bagi mahasiswa rantau, meskipun intensitas dan kualitas dukungan dapat bervariasi antar individu. Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keberadaan teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan akademik dan psikososial mahasiswa tingkat akhir.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres

Tingkat Stres	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Ringan	16	14.0
Sedang	86	75.4
Berat	12	10.5
Total	114	100

Berdasarkan tabel 3 tingkat stres mahasiswa rantau hampir seluruhnya berada pada tingkat stres sedang yaitu 86 (75.4%) mahasiswa. Sementara itu untuk tingkat stres ringan sebagian kecil ada 16 (14.0%) mahasiswa dan tingkat stres berat sebagian kecil ada 12 (10.5%) mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2023) , yang menemukan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir mengalami stres pada kategori sedang selama penyusunan skripsi. Penelitian lain oleh Rahmawati dan Hidayat (2024) juga melaporkan bahwa mahasiswa rantau cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non-rantau, terutama akibat keterbatasan dukungan keluarga dan tekanan akademik.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Spearman Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir S1 Keperawatan Di ITSK RS Dr. Soepraoen Malang

		Dukungan Sosial Teman Sebaya	Tingkat Stres
Spearman's rho	Dukungan sosial teman sebaya	Correlation coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,882
		N	114
	Tingkat Stres	Correlation coefficient	0,014
		Sig. (2-tailed)	0,882
		N	114

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, diperoleh nilai signifikansi (p value) sebesar 0,882 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres pada responden. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak.

Selanjutnya, nilai koefisien korelasi Spearman (r_s) sebesar 0,014, yang menunjukkan arah hubungan positif dengan kekuatan hubungan sangat lemah. Nilai koefisien korelasi yang mendekati nol mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan dukungan sosial teman sebaya tidak diikuti oleh perubahan tingkat stres secara bermakna. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya bukan merupakan faktor yang berhubungan secara langsung dengan tingkat stres pada responden dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Soetjningsih (2023) [9], yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres akademik pada mahasiswa rantau. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tuntutan akademik yang tinggi, tekanan penyelesaian tugas akhir, serta faktor personal memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap tingkat stres dibandingkan dukungan sosial yang diterima mahasiswa.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kasmora et al. (2024) [8] yang menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, lingkungan akademik, serta mekanisme koping yang dimiliki mahasiswa. Selain itu, penelitian Sahertian et al. (2024) [10] menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh secara langsung terhadap stres, tetapi memiliki pengaruh tidak langsung melalui efikasi diri akademik, sehingga mendukung temuan penelitian ini bahwa dukungan sosial teman sebaya bukan satu-satunya faktor penentu tingkat stres.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, peneliti berpendapat bahwa dukungan sosial teman sebaya bukan merupakan faktor yang berhubungan secara langsung dengan tingkat stres pada mahasiswa rantau tingkat akhir S1 Keperawatan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam upaya menurunkan tingkat stres mahasiswa, seperti penguatan koping individu, peningkatan efikasi diri akademik, serta dukungan institusional dari pihak kampus dan dosen pembimbing.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres pada mahasiswa rantau tingkat akhir S1 Keperawatan di ITSK RS dr. Soepraoen Malang, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres mahasiswa rantau. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi tingkat stres mahasiswa rantau, seperti strategi koping, resiliensi, efikasi diri, dukungan keluarga, maupun beban akademik. Serta mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan mental dengan menerapkan strategi koping yang adaptif, seperti manajemen waktu, relaksasi, olahraga, serta menjaga keseimbangan antara aktivitas akademik dan istirahat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. N. Sari, Y. I. Aviani, and U. N. Padang, "KECENDERUNGAN PROBLEM FOCUSED COPING PADA MAHASISWA RANTAU YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI (problem focused)," vol. 000, no. 2018, pp. 1–10.

- [2] L. Hidayati, R. Amanda, and S. Samara, “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Siswa (Definisi Kesejahteraan Subjektif),” vol. 1, no. 3, 2023.
- [3] R. A. Sestiani and A. Muhid, “Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying : Literature Review,” vol. 3, no. 2, pp. 245–251, 2021.
- [4] D. D. Neto, “Longitudinal association of stress with mental health in the context of COVID-19 : The mediating role of psychological flexibility and emotional schemas,” no. April 2024, pp. 1–14, 2025, doi: 10.1111/aphw.12614.
- [5] M. M. B. L. W. Ratna, “PERILAKU MALAS BELAJAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA Mei Mita Bella, Luluk Widya Ratna Universitas Trunojoyo Madura,” pp. 280–303.
- [6] M. W. A. Afifah Rusmayani, “ADVERSITY QUOTIENT PADA STRES AKADEMIK MAHASISWA RANTAU YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI,” pp. 1–14, 2023.
- [7] P. D. Ambarwati, S. S. Pinilih, and R. T. Astuti, “THE DESCRIPTION OF STRES LEVELS IN COLLEGE STUDENT,” vol. 5, no. 5, 2017.
- [8] D. Kasmora, L. Arini, U. A. Tanjung, and B. Pardamean, “THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER SOCIAL SUPPORT AND STRESS LEVELS IN STUDENTS WORKING ON THEIR THESIS AT PIALA SAKTI PARIAMAN HEALTH mahasiswa menjadi cemas , khawatir,” vol. 005, pp. 3–6, 2024.
- [9] M. A. Nugroho, “Social Support and Academic Stress for Overseas Students : Case Study of Students from Outside Java Island Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Stres Akademik pada Mahasiswa Rantau : Studi Kasus Mahasiswa dari Luar Pulau Jawa,” vol. 12, no. 3, pp. 362–368, 2023.
- [10] E. Adelya *et al.*, “Efikasi Diri Akademik Sebagai Mediator Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa Rantau,” vol. 6, no. 1, pp. 1–11, 2024.
- [11] L. A. Nahrudin *et al.*, “Development of a Psychological Measuring Tool : Peer Social Support Scale (PSSS),” vol. 6, pp. 489–501, 2024.